



## **POLA ASUH AUTORITARIAN TERHADAP PERILAKU *OPPOSITIONAL DEFIANT DISORDER* MENURUT PANDANGAN ISLAMI**

**(Studi Gampong Ateuk Anggok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar)**

**<sup>1</sup>Maisarah, <sup>2</sup>Jarnawi, <sup>3</sup>Saiful Indra**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,

### **Abstract:**

*This study examines the influence of authoritarian parenting on Oppositional Defiant Disorder (ODD) from an Islamic perspective. This behavior emerges as an expression of inner conditions and typically manifests in attitudes, speech, and daily actions, based on the phenomenon of increasing emotional behavior in children such as defiance, irritability, and difficulty in self-control. Uncontrolled and persistent emotional behavior can lead to disorders such as Oppositional Defiant Disorder (ODD), one of the causes being parenting styles, particularly authoritarian parenting. Authoritarian parenting is a form of child-rearing that emphasizes strict control and supervision by parents, with the aim of making children submissive and obedient to rules. In this style, parents tend to be forceful, strict, and inflexible, and they establish various rules that must be followed without considering the child's feelings or needs. When a child acts contrary to expectations, parents typically respond with emotion or anger. Therefore, authoritarian parenting is often viewed as potentially hindering a child's emotional and social development. This study employs a qualitative approach with a descriptive analysis method. The informants in this study number five, with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The data sources were obtained from the Qur'an, hadith, scientific literature, and previous research findings*

**Keywords: Keywords: Authoritarian Parenting, Oppositional Defiant Disorder (ODD), Islamic Perspective, Child Behavior.**

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh pola asuh otoritarian terhadap perilaku *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) dalam perspektif Islami, Perilaku ini muncul sebagai ekspresi dari kondisi batin dan biasanya tampak dalam sikap, ucapan, maupun tindakan sehari-hari, yang didasarkan pada fenomena meningkatnya perilaku emosional anak seperti membangkang, mudah marah, dan sulit dikendalikan, Perilaku emosional yang tidak terkontrol dan berlangsung terus-menerus dapat mengarah pada gangguan seperti *Oppositional Defiant Disorder* (ODD), salah satu penyebabnya pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoritarian. Pola asuh otoriter merupakan bentuk pengasuhan yang menekankan pada kontrol dan pengawasan ketat dari orang tua, dengan tujuan agar anak bersikap tunduk dan patuh terhadap aturan. Dalam pola ini, orang tua cenderung bersikap memaksa, keras, dan kaku, serta menetapkan berbagai aturan yang harus dipatuhi tanpa mempertimbangkan perasaan maupun kebutuhan anak. Ketika anak bertindak tidak sesuai dengan harapan, orang tua biasanya merespons dengan emosi atau kemarahan. Oleh karena itu, pola asuh otoriter kerap dipandang berpotensi menghambat perkembangan emosional dan sosial anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, dengan Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun sumber data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, literatur ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pola asuh otoritarian dapat memunculkan perilaku ODD pada anak, seperti sikap membangkang, agresif, dan kesulitan dalam mengelola emosi. Faktor penyebab penerapan pola asuh ini meliputi kurangnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh alternatif, pengalaman masa lalu, tekanan sosial budaya, serta kondisi psikologis dan ekonomi keluarga. Dalam perspektif Islam, pola asuh yang ideal tidak hanya menekankan pada kedisiplinan, tetapi juga harus disertai dengan kasih sayang, keteladanan, komunikasi yang baik, serta pembiasaan nilai-nilai keimanan dan akhlak. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh otoritarian yang tidak diimbangi dengan pendekatan emosional dan nilai-nilai Islami dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu, diperlukan pola asuh yang seimbang antara ketegasan dan kasih sayang untuk mencegah munculnya perilaku ODD serta membentuk karakter anak yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Pola Asuh *Otoritarian*, *Oppositional Defiant Disorder* (ODD), Perilaku Anak.

## Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dalam mempelajari berbagai macam hal yang tidak pernah diketahuinya. Anak akan belajar untuk pertama kalinya melalui orang terdekatnya (orang tua). Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Lingkungan keluarga merupakan tempat dimana seorang anak berinteraksi untuk pertama kalinya. Dalam keluarga anak mendapat rangsangan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya, baik biologis maupun psikologis. Dalam proses belajar inilah, seorang anak akan mencontohkan apa yang diajarkan dan dilakukan oleh setiap anggota keluarganya. Morisson mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi utamanya lewat modeling, observasi, keteladanan pengalaman dan peraturan

diri dengan melewati empat tahapan, yaitu: 1) memperhatikan orang lain. 2) memilih perilaku-perilaku tertentu untuk diproduksi. 3) mengingat perilaku-perilaku yang diamati. 4) memproduksi ulang perilaku yang diamati. Hal ini merupakan momen penting dalam kehidupan anak ke depan mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya.<sup>1</sup>

Periode keemasan anak atau yang sering dikenal dengan sebutan *golden age* adalah masa-masa penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia lima tahun pertama. Hal tersebut didukung dengan pendapat Papalia Olds & Feldman yang menyebut lima tahun pertama pada anak sebagai *sensitive periods* (masa peka) yaitu waktu yang tepat bagi anak untuk memperoleh pengalaman dan keterampilan untuk meningkatkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya.<sup>2</sup>

Perilaku keluarga khususnya orang tua pada masa *golden age* menerapkan pola asuh terhadap anak akan berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak terutama dalam membentuk kepribadian anak. Setiap orangtua mempunyai pola asuh tersendiri dalam mendidik anaknya, dan ini mempengaruhi perkembangan anak. Djamarah menyatakan bahwa setiap orang tua tentunya ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka, keinginan ini kemudian membentuk pola asuh yang di tanamkan orang tua kepada anak-anak. Orangtua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang sesuai pada anak dengan memberikan contoh yang baik serta dukungan kepada anak dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya.

Pola asuh merupakan aspek yang penting dalam hubungan antara orang tua mendukung tahapan perkembangan dan peningkatan kemampuan anak. Pola asuh terbagi menjadi beberapa bentuk. Ada yang mengklasifikasikan pola asuh dengan tiga bentuk seperti menurut Hurlock, Hardy, dan Heyes sebagaimana di kutip Sutisna yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif. Adapula yang membaginya kepada empat bentuk yang dicetuskan oleh Baumrind yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh mengabaikan.<sup>3</sup>

Agar anak dapat melakukan aktifitasnya sesuai dengan arahan orangtua maka pola asuh haruslah diperhatikan. Pola asuh merupakan aspek yang penting dalam hubungan antara orang tua mendukung tahapan perkembangan dan peningkatan kemampuan anak. Pola asuh terbagi menjadi beberapa bentuk. Ada yang mengklasifikasikan pola asuh dengan tiga bentuk seperti menurut Hurlock, Hardy, dan Heyes sebagaimana di kutip Sutisna yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif. Adapula yang membaginya kepada empat bentuk yang dicetuskan oleh Baumrind yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh mengabaikan.<sup>4</sup>

Dalam Islam pembinaan dan pengasuhan anak telah dijelaskan dengan sangat terperinci, Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik

---

<sup>1</sup> Morisson. *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2016), hlm. 26.

<sup>2</sup> Soetjningsih. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012), hlm. 49

<sup>3</sup> Sutisna, I. *Mengenal Model Pola Asuh Baumrind*. (2021). Vol. 7(2), hlm. 262.

<sup>4</sup> Mansur. (2019). Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah. In *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)* (Vol. 1, Issue 2).

dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ  
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”<sup>5</sup>. (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat di atas, menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan terutama makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak. Hal di atas sangat erat dengan bagaimana pola dalam mengasuh anak.

Pola asuh merupakan cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya. Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik, anak dalam pengawasan ketat dari orangtua mendapatkan perlakuan yang tidak baik akan munculnya kepribadian anak yang tidak baik, seperti pengelolaan emosi, mudah tantrum, dan menunjukkan perilaku agresif, disebut salah satunya adalah gangguan *Oppositional defiant disorder* (ODD).

*Oppositional defiant disorder* (ODD) merupakan sebuah gangguan pada masa kanak-kanak yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam mengontrol diri, tidak patuh, menantang, dan perilaku mengganggu dalam lingkungan keluarga dan sosial, ODD adalah salah satu gangguan yang lebih umum ditemukan pada anak-anak dan remaja. ODD didiagnosa sebagai pola perilaku yang tidak taat, bermusuhan, dan menantang orang dewasa. Anak-anak dan remaja yang mengalami ODD, serin memberontak, keras kepala, berdebat dengan orang dewasa, dan menolak untuk mematuhi aturan. Mereka memiliki ledakan amarah dan kesulitan dalam mengendalikan emosi. Individu dengan ODD menunjukkan pola marah dan perilaku verbal agresif yang konstan, biasanya ditujukan untuk orang dewasa dan otoritas lainnya.<sup>6</sup>

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa temper tantrum normal saja terjadi setidaknya dialami oleh 50-80 persen anak usia prasekolah sekali dalam seminggu. Penelitian lain menunjukkan hasil bahwa penyebab utama temper tantrum pada anak adalah konflik anak dengan orang tua seperti konflik mengenai makanan dan makan (16,7%), konflik karena

<sup>5</sup> Yayasan penterjemahan Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Kementrian Agama RI 2017), hlm. 83

<sup>6</sup> Andi Ahmad Riza, Metode Positive Behavior Support untuk Mengelola Emosi dan Perilaku pada Anak dengan Oppositional Defiant Disorder, *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2020, Vol. 5 (2), hlm. 150.

meletakkan anak di kereta dorong, kursi bayi, tempat duduk di mobil, dan sebagainya (11,6%) konflik tentang pemakaian baju (10,8%) dan sisanya adalah temper tantrum yang disebabkan karena anak merasa lapar atau lelah.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, masih ada ditemukan orangtua dengan mendidik anak menggunakan pola asuh autotarian; Dari observasi awal di lapangan, seringkali anak didik memukul, mencakar teman bahkan gurunya, adapula menyakiti diri sendiri ketika marah atau emosi sedang tidak terkontrol. Salah satu hal yang menyebabkan anak mengalami emosi yang meledak adalah jam tidur yang tidak disiplin. Orangtua terlalu ketat dalam mendidik anak dan membiarkan anak bermain hingga anak tidur dengan sendirinya.

Ketika anak memasuki waktu untuk berangkat sekolah, suasana hati mereka tidak bagus karena jam tidur yang masih kurang. Hal tersebut bisa memicu ledakan emosi atau temper tantrum di sekolah. Selain itu, emosi yang tinggi seringkali disebabkan oleh orang tua yang terlalu melarang anaknya melakukan sesuatu. Padahal, dalam usia tersebut, anak merasa sudah cukup mandiri untuk mencoba melakukan berbagai hal sendiri.

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidiknya dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang soleh. Begitu juga sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam intelengensinya dan sebagainya.<sup>8</sup>

## **Konseptual / Teori**

### **Pola Asuh Autoritarian**

Dariyo menyebutkan bahwa: Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.<sup>9</sup>

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik.

---

<sup>7</sup> Hayes, E. *Tantrum: Panduan Memahami dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak*. (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 7

<sup>8</sup> Geral Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal. 196.

<sup>9</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hlm. 207

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hurlock dalam Thoha bahwa: “Pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.”<sup>10</sup>

Akan tetapi apabila anak patuh maka orang tua tidak akan memberikan penghargaan karena orang tua menganggap bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus dituruti oleh seorang anak. Ini sejalan dengan pemaparan yang disampaikan oleh Yatim dan Irwanto bahwa “apabila anak patuh, orang tua tidak memberikan hadiah karena dianggap sudah sewajarnya bila anak menuruti kehendak orang tua”.<sup>11</sup>

Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tua, apa saja yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Jika anak membantah perintah orang tua maka akan dihukum, bahkan mendapat hukuman yang bersifat fisik dan jika patuh orang tua tidak akan memberikan hadiah.

### **Sikap *Oppositional Defiant Disorder***

ODD atau *Oppositional Defiant Disorder* adalah gangguan perilaku yang sering muncul di masa kanak-kanak dengan gejala berupa mudah marah dan tersinggung. Penderita ODD juga kerap menunjukkan sikap membangkang dan mendendam. ODD lebih dari sekadar tantrum yang normal terlihat pada anak-anak. Tantrum timbul sebagai respons ketika keinginan anak tidak terpenuhi. Biasanya, tantrum muncul di usia 1-1,5 tahun, kemudian memburuk di usia 2-3 tahun, dan mereda pada usia 4 tahun. Sedangkan ODD biasanya muncul di usia 6-8 tahun, tetapi bisa berlangsung sampai remaja bahkan dewasa.<sup>12</sup>

Menurut *American Psychiatric Association*, *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) adalah gangguan perilaku yang ditandai oleh pola menetap dari perilaku menentang, tidak patuh, argumentatif, mudah marah, dan permusuhan terhadap figur otoritas. Perilaku ini berlangsung minimal enam bulan dan berdampak signifikan terhadap fungsi sosial, akademik, maupun keluarga. Dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-5), ODD diklasifikasikan sebagai gangguan perilaku disruptif, yang dibedakan dari kenakalan normal berdasarkan intensitas, frekuensi, dan dampaknya.<sup>13</sup>

*Oppositional Defiant Disorder* (ODD) merupakan gangguan perilaku pada anak dan remaja yang ditandai oleh pola menetap perilaku menentang, tidak patuh, mudah marah, dan permusuhan terhadap figur otoritas. Gangguan ini melampaui perilaku pembangkangan normal yang sesuai dengan tahap perkembangan usia. *American Psychiatric Association* (APA)

---

<sup>10</sup> Chaib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 111

<sup>11</sup> Danny I. Yatim & Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*. (Jakarta: Arcan, 2011), hlm. 96.

<sup>12</sup> Anak Agung Sri Sanjiwani, Dinamika Psikologis Remaja dengan *Oppositional Defiant Disorder* yang Tinggal Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*. vol 3 no. 4 2019, hlm. 132

<sup>13</sup> American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-5), 5th ed. (Washington, DC: APA, 2013).

mendefinisikan ODD sebagai pola perilaku negatif, agresif pasif, dan defiant yang berlangsung minimal enam bulan serta berdampak signifikan pada fungsi sosial, akademik, atau keluarga.

Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-5), ODD memiliki tiga kluster gejala utama:

1. Suasana hati marah dan mudah tersinggung,
2. Perilaku argumentatif dan menentang,
3. Sikap pendendam (*vindictiveness*).

Gejala tersebut harus muncul dalam interaksi dengan setidaknya satu individu yang bukan saudara kandung dan menunjukkan pola yang konsisten. DSM menekankan bahwa ODD bukan sekadar kenakalan, melainkan gangguan perilaku yang memiliki struktur diagnostik klinis yang jelas.<sup>14</sup> Gejala yang ditunjukkan juga lebih agresif dan lebih sering muncul dibanding tantrum, sehingga menimbulkan dampak negatif pada keseharian penderitanya. Jika kondisi ini tidak diatasi, akan menyebabkan kelainan perilaku pada anak yang lebih serius dan permanen, seperti ditandai dengan sifat melanggar hukum yang agresif dan perilaku kasar.

Tentunya hal tersebut ingin sebisa mungkin dikendalikan oleh orang tua, agar tidak mengarah kepada perilaku yang merugikan. Untuk beberapa orang tua baru, mungkin ODD dianggap wajar karena kematangan anak yang belum cukup untuk memahami tindakan yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Apabila hal ini dibiarkan berlarut dan baru di kendalikan saat anak tumbuh dewasa, kemungkinan untuk penyembuhan akan lebih sulit. Untuk itu Ada baiknya untuk mengenal lebih jauh mengenai ODD.

## Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini dengan menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*), pada penelitian lapangan (*Field Research*), di mana peneliti langsung terjun langsung ke lokasi penelitian guna mendapatkan data terkait pola asuh autotairan dan perilaku *oppositional defiant disorder* dalam pandangan Islam, dengan menggunakan metode analisis deksriptif. Adapun Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, pemilihan subjek dengan menggunakan *purposif sampling* yaitu pemilihan subjek sesuai dengan kriteria penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini dengan kriteria ibu rumah tangga yang mengasuh anaknya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi, wawancara, observasi dan dokumentasi, serta menggunakan analisis literatur untuk mendukung hasil penelitian adapun analisis literatur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

#### **Pola Asuh *Autoritarian* terhadap perilaku *Oppositional Defiant Disorder***

Pola asuh otoritarian, yang ditandai dengan kontrol ketat, aturan kaku, kurangnya kehangatan emosional, dan hukuman yang bersifat menghukum daripada mendidik, telah lama

---

<sup>14</sup> American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)*, 5th ed. (Washington, DC: APA, 2013).

dikaitkan dengan berbagai dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Salah satu gangguan perilaku yang potensial berkembang akibat pola asuh semacam ini adalah Oppositional Defiant Disorder (ODD), yaitu gangguan yang ditandai dengan perilaku suka menentang, membangkang, mudah marah, dan sering menyalahkan orang lain.

Sebagaimana hasil penelitian melalui wawancara dengan responden yang telah penulis jumpai, berikut kutipan hasil wawancaranya:

*“Tidak tau, saya hanya mengetahui 2 macam cara orang tua didik anak, seperti ada yang keras ada juga yang lembut”.*<sup>15</sup>

Dari hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa masyarakat masih belum memahami tentang macam-macam pola asuh, namun dari banyak penelitian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritarian lebih cenderung menunjukkan perilaku agresif, pembangkangan, serta kesulitan mengelola emosi, terutama saat berhadapan dengan tuntutan dan batasan. Hal ini sejalan dengan gejala ODD, yang umumnya mulai tampak pada masa prasekolah hingga usia sekolah dasar.

Ketika anak terus-menerus dihadapkan pada ekspektasi tinggi tanpa adanya komunikasi dua arah dan empati dari orang tua, anak bisa merasa tertekan, tidak dihargai, bahkan mengalami ketidakamanan emosional. Reaksi pembangkangan dalam konteks ini bukan semata-mata bentuk kenakalan, tetapi bisa menjadi mekanisme pertahanan psikologis terhadap tekanan emosional yang tidak dapat mereka ungkapkan secara sehat.

Lebih lanjut, pendekatan otoritarian yang minim dukungan emosional juga menghambat perkembangan regulasi diri, kemampuan penting yang diperlukan untuk menyesuaikan perilaku dengan norma sosial dan emosional. Hal ini menjelaskan mengapa pola asuh otoritarian menjadi faktor risiko signifikan dalam perkembangan ODD, meskipun tentu saja tidak satu-satunya penyebab.

Pola asuh otoritarian berkontribusi signifikan terhadap perkembangan ODD pada anak, terutama jika berlangsung secara konsisten tanpa keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang. Intervensi dini yang melibatkan perbaikan pola pengasuhan, pelatihan regulasi emosi anak, serta dukungan psikososial sangat penting untuk mencegah atau mengurangi gejala ODD.

Terkadang dalam pengasuhan ini, orang tua menetapkan aturan yang kaku dan mengharuskan anak untuk mematuinya tanpa banyak memberikan ruang dialog atau pemahaman terhadap perasaan anak. Meskipun gaya pengasuhan ini terkadang dipandang mampu menciptakan kedisiplinan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritarian dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak, seperti munculnya perilaku pembangkangan, rendahnya rasa percaya diri, hingga gangguan perilaku seperti Oppositional Defiant Disorder (ODD). Lalu, apa saja faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh otoritarian? Berikut hasil wawancara penulis dengan responden tentang faktor yang menyebabkan menggunakan menerapkan pola asuh otoritarian pada anak.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Maryani masyarakat Gampong Atuek Anggok pada tanggal 18 Juni 2025

*“Malas bangun pagi, yang diajarkan tidak pernah didengar selalu harus marah-marah dulu dan akhirnya kadang-kadang sampai saya pukul sangking malasnya dia ke sekolah”<sup>16</sup>*

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh otoritarian pada anak karena sifat anak, karena tidak ada pilihan lain maka menggunakan pola asuh tersebut. Namun bila melihat dari sisi lain terkadang orang tua dengan mudah menerapkan pola asuh otoritarian pada anak juga di dasari oleh pengalaman masa kecil orang tua. Mereka yang dibesarkan dalam keluarga dengan pola pengasuhan keras cenderung meniru gaya tersebut saat menjadi orang tua. Namun demikian Pola ini dianggap “normal” karena telah menjadi bagian dari sistem nilai dan pengalaman hidup mereka. Tanpa refleksi dan edukasi yang memadai, siklus pengasuhan otoritarian bisa terus berlanjut antar generasi. Hasil wawancara penulis dengan responden tentang hal pola asuh sebagai berikut:

*“Saya tidak tau lagi pola asuh, yang saya tau bila anak tidak mendengar apa yang saya arahkan maka akan ada ketegasan, supaya anak nurut”<sup>17</sup>*

Melihat dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang pola asuh alternatif yang lebih demokratis juga menjadi faktor signifikan. Orang tua yang belum mengenal konsep parenting positif, atau tidak memiliki akses terhadap informasi yang mendorong pendekatan yang lebih empatik dan komunikatif. Akibatnya, mereka cenderung memilih pola asuh yang menekankan kekuasaan dan kendali sebagai bentuk tanggung jawab orang tua.

*“Saya menerapkan pola asuh ini karena saya melihat anak orang lain patuh-patuh, jadi saya juga ingin anak saya harus patuh, penurut, itu yang saya harapkan kepada anak saya”<sup>18</sup>*

Berangkat dari hasil wawancara di atas tekanan sosial dan budaya menjadi faktor lain yang tidak kalah penting dalam penelrapan pola asuh otoriter ini. Dalam beberapa komunitas, ketegasan ekstrem bahkan dianggap sebagai tanda keberhasilan mendidik anak. Budaya patriarki, hierarki keluarga, dan nilai ketaatan terhadap otoritas sering kali melanggengkan praktik pengasuhan otoriter. Orang tua merasa bahwa menjadi “lembut” terhadap anak adalah bentuk kelemahan atau kegagalan dalam mendidik.

*“Terkadang saya stres melihat tingkah anak saya, sangat bandel, karena saya juga mencari uang untuk dia, tapi di rumah dia tidak mau patuh, bahkan melawan saya”<sup>19</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa stres dan tekanan hidup juga dapat mendorong orang tua untuk mengambil pendekatan otoritarian. Beban ekonomi, pekerjaan yang melelahkan, serta konflik dalam rumah tangga membuat mereka lebih mudah kehilangan

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Mawar masyarakat Gampong Atuek Angkok pada tanggal 17 Juni 2025

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Rahmah masyarakat Gampong Atuek Angkok pada tanggal 19 Juni 2025

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Yanti masyarakat Gampong Atuek Angkok pada tanggal 20 Juni 2025

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Maryani masyarakat Gampong Atuek Angkok pada tanggal 18 Juni 2025

kesabaran. Dalam kondisi tersebut, mereka cenderung menggunakan perintah dan hukuman sebagai cara cepat untuk mengendalikan anak, meskipun cara ini tidak membangun pemahaman jangka panjang.

Terakhir, minimnya keterampilan komunikasi emosional turut memperkuat pola asuh otoritarian. Tidak semua orang tua terbiasa berdialog dengan anak secara terbuka atau memahami sudut pandang anak. Ketika komunikasi tidak berjalan baik, otoritas menjadi alat utama yang digunakan untuk menegakkan disiplin.

Secara keseluruhan, penerapan pola asuh otoritarian dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, mulai dari pengalaman masa lalu, kurangnya pemahaman tentang alternatif pengasuhan, tekanan budaya, hingga kondisi psikososial orang tua. Memahami faktor-faktor ini menjadi langkah awal yang penting dalam membangun kesadaran dan perubahan menuju pola pengasuhan yang lebih positif, empatik, dan mendukung perkembangan optimal anak. Menerapkan pola asuh otoriter tentu memiliki dampak yang dirasakan oleh orang tua, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan responden bahwa:

*“Anak saya perempuan, dia sering bolos sekolah, sesekali dia yang memarahi saya dan gayanya juga seperti laki-laki”<sup>20</sup>*

Melihat dari hasil wawancara tersebut tentu pola asuh yang diterapkan selama ini tidak melahirkan tindakan positif. Karena pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang menekankan pada kedisiplinan ketat, ketaatan mutlak, dan kendali penuh dari orang tua terhadap anak. Dalam pola ini, anak dituntut untuk patuh tanpa banyak ruang untuk berdiskusi, sementara penghargaan terhadap pendapat, perasaan, atau kebutuhan emosional anak seringkali diabaikan.

Jika pola asuh otoriter diterapkan terus-menerus tanpa disertai kehangatan emosional atau komunikasi yang sehat, maka besar kemungkinan dampaknya justru bersifat negatif terhadap perkembangan anak. Anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang takut mengambil keputusan, kurang percaya diri, atau bahkan sering memberontak secara diam-diam. Mereka mungkin patuh di depan orang tua, tetapi menyimpan amarah atau kebingungan emosional yang tidak tersampaikan.

Dalam banyak kasus, anak yang dibesarkan dengan pola otoriter tidak belajar *mengapa* suatu perilaku dianggap salah, melainkan hanya merasa takut akan hukuman. Akibatnya, nilai moral yang tumbuh bukan berasal dari kesadaran, tetapi dari rasa terpaksa. Selain itu, pola ini juga berisiko menimbulkan jarak emosional antara anak dan orang tua, karena anak merasa tidak didengar atau tidak dihargai.

Namun demikian, dalam beberapa kondisi, pola asuh otoriter memang dapat menumbuhkan anak yang disiplin dan berprestasi secara akademik, terutama jika anak memiliki karakter penurut dan sistem sosial mendukung. Meski begitu, keberhasilan tersebut seringkali mengorbankan aspek emosional dan kreativitas anak, yang justru sangat penting dalam kehidupan jangka panjang.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Rahmah masyarakat Gampong Atuek Anggok pada tanggal 19 Juni 2025

Namun responden yang penulis wawancarai tidak ada upaya untuk mengubah pola asuh agar tidak menggunakan pola asuh otoriter, karena orang tua merasa bahwa, dengan cara kasar anak tidak mau menuruti apa lagi dengan cara lembut, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan responden.

*“Tidak ada, karena kalau kasar aja saya tidak didengar apalagi lembut, anak sekarang tidak bisa lagi di didik dengan lembut, dia akan melunjak, harus dengan kasar”<sup>21</sup>*

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa karakter keras memang sudah menjadi pilihan orang tua dalam mendidik anak mereka di Gampong Atuek Anggok, karena dengan karakter seperti ini harapannya anak akan patuh dan disiplin. Padahal mencegah ODD pada anak bukan hanya soal menghindari perilaku buruk, tetapi membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan emosi dan perilaku anak secara sehat. Dengan komunikasi yang baik, pengasuhan yang seimbang, konsistensi aturan, serta kasih sayang yang tulus, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mampu mengelola emosinya dan berperilaku sesuai dengan norma yang ada.

### **Pola Asuh *Autoritarian* dalam perspektif Islami**

Setelah melakukan proses penelusuran terhadap sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini meliputi Al-Quran, *Sunnah* serta pandangan para ulama dan ahli pendidikan Islam, setidaknya terdapat model pola asuh yang bisa diterapkan untuk membentuk sikap keberagamaan anak. Pola tersebut yakni pola asuh Imani-amali berbasis disiplin. Hadirnya dua kecenderungan utama yang ditunjukkan dari *nash-nash* yang ada, mengisyaratkan tentang jalan pembentukan sikap keberagamaan anak, yakni melalui pola asuh Imani-Amali berbasis disiplin. Penjabaran terkait pola asuh tersebut penulis jelaskan sebagai berikut:

Pola asuh pada kelompok ini cenderung ketat disebabkan proses pendidikan dari orang tua kepada anak yang cenderung tegas dan mengutamakan kepatuhan ketimbang proses dialogis. Pola asuh ini tampak ketika orang tua berusaha menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan pembiasaan ibadah pada diri anak yang menuju masa *taklif*. Karakteristik ketegasan tersebut tampak pada beberapa *nash, nash-nash* terkait pola asuh Imani-Amali berbasis disiplin.

- a. *..Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar* (Tim Penyempurna Terjemahan AlQur’an, 2019a, hlm. 593–594)
- b. *Wahai anakku, tegakkanlah salat...* (Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur’an, 2019a, hlm. 593–594)
- c. *Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya‘qub, “Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim* (Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur’an, 2019b, hlm. 26)

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Mawar masyarakat Gampong Atuek Anggok pada tanggal 17 Juni 2025

- d. *Hai nak, aku akan mengajarmu beberapa kalimat; jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan menemui-Nya di hadapanmu. Bila engkau ingin meminta, mintalah kepada Allah, dan bila engkau ingin meminta pertolongan, mintalah kepada Allah. Ketahuilah, bahwa seandainya bila ada suatu umat yang bersatu untuk memberimu manfaat, niscaya mereka tidak akan mampu memberimu manfaat apa pun selain apa yang telah Allah takdirkan untukmu. Dan seandainya bila mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan mampu membahayakanmu sama sekali kecuali apa yang telah Allah takdirkan untukmu (Muhammad bin 'Isa, 1975, hlm. 667).*
- e. *Kikh...kikh..., buanglah itu. Tidakkah kamu tahu, bahwa kita tidak memakan harta sedekah (Imam Muhyiddin an-Nawawi, 2006, hlm. 190–195).*
- f. *Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya (Abu Daud bin Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir al-Azdi as-Sijistani, 1972, hlm. 133*

Nash yang penulis sebutkan di atas adalah QS. Luqman ayat 13. Pada ayat tersebut Luqman menasihati putranya agar tidak mempersekutukan Allah sebab menyekutukan-Nya merupakan bentuk kezaliman. Sebagaimana Ibnu Mas'ud pernah mengatakan bahwa orang-orang yang beriman adalah mereka tidak mencampuradukkan iman mereka dan mereka itulah yang nantinya akan mendapatkan keamanan serta petunjuk.<sup>22</sup>

Jika ditinjau lebih lanjut Luqman terlihat sangat melarang anaknya untuk melakukan syirik, larangan seperti ini sejatinya memang patut untuk disampaikan oleh Luqman kepada putranya sebab kesyirikan adalah perbuatan dosa yang paling besar. Kedalaman makna dari perbuatan Luqman dapat kita pahami bahwa sejatinya Luqman telah melakukan tugas yang amat penting yakni menyampaikan agama yang hak terhadap anaknya.

Perilaku tersebut juga dilakukan oleh para Nabi seperti Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub sebagaimana kami tampilkan pada nash ketiga. QS. Al-Baqarah ayat 132 yang tertera pada nash ketiga di atas menerangkan bahwa Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub sejatinya juga memberikan wasiat yang sama kepada anak-anaknya agar memilih agama yang telah Allah pilihkan dengan menganut agama ini selama-lamanya dan tidak mati kecuali dalam keadaan muslim.<sup>23</sup>

Ketegasan yang ditunjukkan oleh Luqman atau pun para Nabi ini memperlihatkan bahwa sesuatu yang diwariskan oleh mereka merupakan hal yang penting. Sebab jika tidak, maka tidak akan mungkin ada nasehat yang mereka sampaikan kepada anak-anak mereka. Ini juga berarti nasehat berupa tidak menyekutukan Allah dan tidak mati kecuali dalam keadaan memeluk Islam merupakan nasehat yang penting untuk di wariskan dan akan menimbulkan kemudharatan bagi kehidupan anak-anak dan cucu-cucu mereka selanjutnya bila warisan tersebut tidak disampaikan.

Selain ketegasan dalam bidang tauhid, beberapa nash juga menunjukkan ketegasan terhadap anak pada bidang ibadah. QS. Luqman ayat 17 yang telah penulis tampilkan pada nash

---

<sup>22</sup> Kerjasama Departemen Agama RI dan Universitas Islam Indonesia, 1991, hlm. 633.

<sup>23</sup> Kerjasama Departemen Agama RI dan Universitas Islam Indonesia, 1991, hlm. 636–637.

kedua misalnya, memperlihatkan Luqman ingin anaknya mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya, hingga shalat itu di ridhai oleh Allah SWT, Sebab shalat yang demikianlah yang mampu mencegah berbuat keji dan mungkar serta membersihkan jiwa dan menghilangkan kekhawatiran pada diri seseorang.<sup>24</sup>

Rasulullah SAW juga pernah berpesan kepada Ibnu Abbas yang saat itu masih anak-anak, untuk senantiasa menjaga Allah SWT dan hanya bergantung kepadanya dalam hal apapun sebagaimana dijelaskan pada nash keempat. Imam Ibnu Daqiq berkata, bahwa “Jagalah Allah, Allah akan menjagamu” berarti seseorang harus patuh pada Allah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, sebab dengan begitu “niscaya Allah akan menemuimu” maksudnya dikala engkau membutuhkan-Nya. Penjelasan ini sesuai dengan perkataan Syaikh Ibnu Utsaimin bahwa mereka yang tidak “menjaga Allah”, maka ia tidak berhak mendapatkan penjagaan Allah.<sup>25</sup>

Tindakan pendisiplinan terhadap anak untuk senantiasa mematuhi perintah Allah, tergambar pula dari sabda Rasulullah SAW untuk memberikan hukuman kepada anak yang telah berumur sepuluh tahun namun masih enggan untuk melaksanakan shalat sebagaimana tertera pada nash keenam. Hal ini mengindikasikan bahwa dari ketiga nash yang telah penulis paparkan sebelumnya, memiliki keterkaitan yang erat dengan pendisiplinan terhadap anak untuk melaksanakan perintah Allah, salah satunya adalah pendisiplinan dalam hal ibadah shalat. Konsekuensi tersebut mengindikasikan bahwasan orang tua berhak untuk memperbaiki perilaku anak mereka secara langsung khususnya saat anak-anak mereka melakukan perilaku yang tidak terpuji. Hal serupa juga pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW ketika menegur Hasan sebagai yang tertera pada nash kelima.

Pada nash tersebut tampak Rasulullah SAW menegur perbuatan Hasan yang mengambil kurma sedekah, padahal kurma tersebut tidak halal bagi keluarga Nabi. Peristiwa tersebut terjadi ketika Hasan masih dalam usia anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi SAW tetap bersikap tegas terhadap keluarganya sendiri, meskipun masih dalam usia anak-anak.

Teguran berupa perkataan “Kikh...” yang tertera dalam riwayat pada nash ke lima tersebut, merepresentasikan bahwa Nabi tidak menyukai perilaku dari Hasan, sehingga mengindikasikan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh Hasan, merupakan perbuatan yang tidak baik. Teguran yang dilakukan oleh Nabi merupakan bentuk pengontrolan langsung yang ditujukan untuk memperbaiki perilaku yang tidak baik. Ketegasan Rasulullah SAW dalam hal ini tidak memandang usia. Ia tetap memberikan batas yang jelas terhadap perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, sehingga anak-anak dapat memahami bahwa perbuatan baik merupakan perilaku yang diharapkan ada pada diri mereka.

Hal yang cukup berbeda dengan realitas para orang tua masa kini, sebagian kecil ada yang beranggapan bahwa kesalahan pada anak-anak mesti dimaklumin. Pemakluman terhadap perilaku anak yang tidak baik dicontohkan dengan perkataan seperti “apa salahnya membiarkan mereka, maklum masih anak-anak”. Jika kita merujuk pada nash yang menceritakan

---

<sup>24</sup> Kerjasama Departemen Agama RI dan Universitas Islam Indonesia, 1991, hlm. 636–637.

<sup>25</sup> Imam Muhyiddin an-Nawawi, 2006, hlm. 190–195

pengontrolan langsung oleh Rasulullah terhadap perilaku Hasan tadi, tentu kita akan melihat sebuah perbedaan sikap yang amat jelas dari sebagian orang tua masa kini.

Imam Nawawi sebagai dikutip oleh Muhammad al-Amin dalam syarahnya menjelaskan, sesungguhnya hadis tersebut mengandung pelajaran bahwa anak-anak harus dijauhkan dari hal-hal yang juga di jauhi oleh orang dewasa. Hal ini selaras dengan usaha di tunjukkan oleh Rasulullah ﷺ yang mana menurut Muhammad bin Ali sejatinya ketika Nabi pertama kali melihat Hasan memakan kurma sedekah, Rasulullah SAW terlebih dahulu mengatakan “Kikh...kikh”, namun kemudian Hasan tetap melanjutkannya, sehingga akhirnya Nabi ﷺ mengambil kurma itu dari mulutnya. Dengan meninjau berbagai kecenderungan pada beberapa nash yang telah penulis kumpulkan, terdapat setidaknya beberapa karakteristik utama dari pola asuh Imani-Amali berbasis Disiplin ini. Karakteristik tersebut ditampilkan melalui Gambar 2 berikut:



## Pembahasan

Hasil penelitian ini secara keseluruhan memperlihatkan suatu pola relasi yang kompleks antara gaya pengasuhan orang tua, kondisi psikologis anak, serta konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Temuan utama menunjukkan bahwa pola asuh otoritarian bukan sekadar pilihan metode disiplin, melainkan sebuah konstruksi sosial dan psikologis yang terbentuk dari pengalaman, pengetahuan, tekanan hidup, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pola asuh otoritarian tampil sebagai praktik dominan yang diyakini mampu membentuk kepatuhan anak, tetapi pada saat yang sama justru berkontribusi terhadap munculnya gangguan perilaku seperti Oppositional Defiant Disorder (ODD).

Dari data wawancara yang diperoleh, terlihat bahwa pemahaman orang tua terhadap konsep pola asuh masih sangat terbatas. Mereka cenderung memaknai pengasuhan secara dikotomis, yakni antara “keras” dan “lembut”, tanpa mengenal spektrum pendekatan lain yang lebih seimbang seperti pola asuh demokratis atau authoritative. Keterbatasan pengetahuan ini bukan hanya persoalan kognitif, tetapi juga berdampak langsung pada praktik pengasuhan yang dijalankan. Ketika orang tua tidak memiliki referensi alternatif, maka pola asuh otoritarian menjadi pilihan utama, bahkan dianggap sebagai satu-satunya cara yang efektif untuk mengontrol perilaku anak. Dalam kondisi ini, pengasuhan tidak lagi berbasis pada pemahaman perkembangan anak, melainkan pada asumsi praktis dan pengalaman subjektif.

Lebih jauh, penelitian ini mengungkap bahwa penerapan pola asuh otoritarian tidak dapat dilepaskan dari faktor intergenerasional. Orang tua yang saat ini menerapkan pola asuh keras pada anaknya cenderung merupakan individu yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan serupa. Pola tersebut kemudian diwariskan tanpa melalui proses refleksi kritis, sehingga membentuk siklus pengasuhan yang berulang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kerangka ini, pola asuh otoritarian bukan hanya kebiasaan, tetapi telah menjadi bagian dari sistem nilai yang dianggap normal dan sah. Ketika suatu praktik telah terinternalisasi sebagai norma, maka upaya untuk mengubahnya menjadi semakin sulit karena tidak lagi dipandang sebagai masalah.

Di sisi lain, tekanan sosial dan budaya turut memperkuat keberlangsungan pola asuh otoritarian. Dalam konteks masyarakat tertentu, termasuk yang tercermin dalam penelitian ini, kepatuhan anak sering kali dijadikan indikator utama keberhasilan pengasuhan. Orang tua merasa terdorong untuk menunjukkan bahwa anak mereka “patuh” sebagai bentuk legitimasi sosial atas peran mereka. Akibatnya, pendekatan yang keras dan menuntut ketaatan mutlak dianggap sebagai strategi yang tepat, bahkan ideal. Dalam situasi seperti ini, kelembutan sering kali disalahartikan sebagai kelemahan, sehingga orang tua enggan menerapkannya karena khawatir kehilangan otoritas.

Selain faktor budaya, tekanan ekonomi dan beban hidup juga memainkan peran signifikan dalam membentuk pola asuh otoritarian. Orang tua yang berada dalam kondisi stres akibat tuntutan pekerjaan, kesulitan ekonomi, atau konflik rumah tangga cenderung memiliki kapasitas emosional yang terbatas dalam menghadapi perilaku anak. Dalam situasi demikian, pendekatan yang membutuhkan kesabaran dan komunikasi, seperti dialog atau negosiasi, menjadi sulit dilakukan. Sebagai gantinya, orang tua memilih cara yang lebih cepat dan instan, yaitu dengan memberikan perintah tegas atau hukuman. Namun, pendekatan ini hanya menyelesaikan masalah di permukaan, tanpa menyentuh akar persoalan yang sebenarnya, yaitu kebutuhan emosional anak yang tidak terpenuhi.

Kondisi tersebut semakin diperparah oleh minimnya keterampilan komunikasi emosional dalam relasi orang tua dan anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak orang tua tidak terbiasa mendengarkan perasaan anak atau memahami sudut pandangnya. Komunikasi yang terjalin bersifat satu arah, di mana orang tua menjadi pihak yang selalu benar dan anak hanya berperan sebagai penerima instruksi. Dalam situasi seperti ini, anak kehilangan ruang untuk mengekspresikan diri secara sehat. Akibatnya, emosi yang terpendam, seperti marah, kecewa, atau

frustrasi, tidak tersalurkan dengan baik dan akhirnya muncul dalam bentuk perilaku pembangkangan.

Perilaku pembangkangan yang ditunjukkan anak dalam penelitian ini tidak dapat dipahami sebagai kenakalan semata, melainkan sebagai bentuk respon psikologis terhadap tekanan yang mereka alami. Anak yang terus-menerus berada dalam lingkungan yang menuntut tanpa memberikan ruang dialog akan mengalami ketegangan emosional. Dalam jangka panjang, kondisi ini menghambat perkembangan kemampuan regulasi diri, yaitu kemampuan untuk mengelola emosi dan menyesuaikan perilaku dengan norma sosial. Ketika regulasi diri tidak berkembang dengan baik, anak cenderung bereaksi secara impulsif dan defensif, yang kemudian termanifestasi dalam gejala-gejala *Oppositional Defiant Disorder* seperti membangkang, mudah marah, dan menentang otoritas.

Menariknya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang tua tidak menyadari bahwa pola asuh yang mereka terapkan justru berkontribusi terhadap perilaku negatif anak. Sebaliknya, mereka cenderung menyalahkan karakter anak sebagai penyebab utama. Hal ini menunjukkan adanya bias atribusi, di mana orang tua lebih mudah melihat masalah sebagai kesalahan anak, bukan sebagai hasil interaksi antara pola asuh dan respons anak. Akibatnya, tidak muncul kesadaran untuk melakukan perubahan dalam pendekatan pengasuhan. Bahkan, sebagian orang tua menunjukkan resistensi terhadap perubahan dengan keyakinan bahwa pendekatan keras adalah satu-satunya cara yang efektif. Keyakinan ini memperkuat siklus negatif yang terus berulang, di mana perilaku anak yang bermasalah dibalas dengan kontrol yang lebih ketat, yang pada akhirnya semakin memperparah kondisi anak.

Dalam perspektif Islam, temuan penelitian ini memberikan ruang refleksi yang penting. Islam memang mengajarkan pentingnya disiplin dan ketegasan dalam mendidik anak, terutama dalam hal akidah dan ibadah. Namun, ketegasan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan harus disertai dengan kasih sayang, hikmah, dan komunikasi yang baik. Ketika orang tua hanya menekankan aspek ketegasan tanpa diimbangi dengan kelembutan, maka praktik pengasuhan yang terjadi berpotensi menyimpang dari prinsip *tarbiyah* dalam Islam. Hal ini terlihat dari kecenderungan sebagian orang tua yang memahami teks-teks keagamaan secara parsial, misalnya dalam hal pemberian hukuman, tanpa mempertimbangkan konteks dan tujuan pendidikan yang lebih luas.

Padahal, dalam banyak ajaran Islam, pendekatan yang lembut justru sangat ditekankan. Rasulullah dikenal sebagai sosok yang penuh kasih sayang dalam mendidik anak-anak, bahkan dalam situasi yang menuntut koreksi perilaku sekalipun. Ketegasan dalam Islam bukanlah ekspresi kemarahan, melainkan bentuk tanggung jawab yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan kontrol diri. Oleh karena itu, praktik pengasuhan otoritarian yang didominasi oleh emosi, tekanan, dan minimnya empati tidak dapat sepenuhnya dibenarkan dalam kerangka pendidikan Islam yang ideal.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa pola asuh otoritarian merupakan fenomena yang tidak berdiri sendiri, melainkan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Dampak yang ditimbulkannya terhadap perkembangan anak, khususnya dalam memicu

munculnya *Oppositional Defiant Disorder*, menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan yang menekankan kontrol tanpa keseimbangan kasih sayang dan komunikasi berpotensi merusak perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu, perubahan paradigma pengasuhan menjadi sangat penting, tidak hanya pada tingkat individu orang tua, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas. Upaya edukasi, refleksi nilai, serta penguatan kapasitas emosional orang tua menjadi kunci dalam menciptakan pola asuh yang lebih sehat, seimbang, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Dalam hadits lain, Rasulullah bersabda: artinya "*Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam segala urusan.*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Ini menunjukkan bahwa sikap lembut dalam mendidik anak adalah bagian dari nilai utama dalam Islam. Oleh karena itu, pendekatan otoriter yang penuh tekanan dan minim kasih sayang bisa bertentangan dengan esensi pendidikan Islam yang berbasis pada rahmat dan hikmah.

## **Kesimpulan**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis paparkan di atas, dan berdasarkan dari pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara dan telaah Al-Quran dan sumber lain, maka dapat diambil kesimpulannya bahwa:

1. Pola Asuh *Autoritarian* terhadap perilaku *Oppositional Defiant Disorder* ditandai oleh kontrol ketat, hukuman keras, dan minimnya komunikasi atau kasih sayang, menciptakan lingkungan emosional yang menekan bagi anak. Dalam jangka panjang, tekanan ini mendorong anak untuk mengekspresikan frustrasi dan perasaan tidak dihargai melalui perilaku pembangkangan, agresi verbal, serta penolakan terhadap otoritas yang merupakan gejala utama ODD. Mereka sering kali mengalami kesulitan mengatur emosi, memiliki harga diri yang rendah, serta menunjukkan perilaku reaktif terhadap aturan dan otoritas. Ketika kebutuhan dasar anak untuk dipahami, dihargai, dan diberi ruang otonomi tidak terpenuhi, mereka cenderung menunjukkan perilaku yang bermasalah sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan tersebut. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pola asuh *autoritarian* bukan hanya tidak efektif dalam membentuk anak yang patuh secara sehat, tetapi juga dapat menjadi pemicu utama munculnya perilaku ODD, terutama ketika tidak diimbangi dengan pendekatan yang suportif dan komunikatif.
2. Pola Asuh *Autoritarian* dalam perspektif Islami pengasuhan anak merupakan amanah besar yang tidak hanya berdampak pada kehidupan dunia, tetapi juga akhirat. Orang tua dituntut untuk membimbing anak-anaknya dengan penuh hikmah (kebijaksanaan), kasih sayang, dan tanggung jawab moral. Meskipun Islam mengakui pentingnya kedisiplinan dalam mendidik anak, namun pendekatan *autoritarian* yang menekankan kepatuhan mutlak, kontrol ketat, dan minimnya dialog maupun kasih sayang tidak sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai pengasuhan Islami. Islam menekankan pendekatan pengasuhan yang seimbang antara ketegasan dan kelembutan.

Keteladanan Rasulullah SAW menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Islam didasarkan pada rahmat (kasih sayang), toleransi, dan dialog yang membangun. Nabi tidak pernah menggunakan cara-cara yang keras dan menakutkan dalam membina anak-anak, namun tetap menunjukkan ketegasan yang dilandasi cinta dan kelembutan. Ini menjelaskan bahwa ketegasan dalam Islam bukan berarti kekerasan, melainkan bimbingan yang penuh adab dan cinta.



## Daftar Pustaka

- Agoes Dariyo. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Anak Agung Sri Sanjiwani. 2019. Dinamika Psikologis Remaja dengan *Oppositional Defiant Disorder* yang Tinggal Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*. vol 3 no. 4.
- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)*, 5th ed. Washington, DC: APA.
- Andi Ahmad Riza. 2020. Metode Positive Behavior Support untuk Mengelola Emosi dan Perilaku pada Anak dengan Oppositional Defiant Disorder, *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, Vol. 5 (2).
- Chaib Thoha. 2016. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danny I. Yatim & Irwanto. 2011. *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta: Arcan.
- Dariyo, A. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.
- Geral Corey. 2011. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* Jakarta: PT. Indeks.
- Hayes, E. 2013. *Tantrum: Panduan Memahami dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. 2010. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Jus'at, Idrus dan Abas Basuni Jahari. 2000. *Review Antropometri Secara Nasional dan Internasional*. Bogor: Pusaka.
- Mansur. 2019. "Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah". In *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)* (Vol. 1, Issue 2).
- Poerwadarminta. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Potegal. 2013. M. Temper Tantrums in Young Children:1. Behavioral Composition. *Journal Developmental and Behavioral Pediatrics*.
- Riendravi, S. 2017. *Perkembangan Psikososial Anak*. Di akses melalui <https://doi.org/10.1088/03701328/87/1/333> tanggal 15 Oktober 2023.
- Sutisna, I. 2021. *Mengenal Model Pola Asuh Baumrind*. Vol. 7(2).
- Soetjiningsih, C. H. 2012. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Utami, W., Nurlaila, & Qistiana, R. 2017. "Hubungan Tipe Pola Asuh orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah di TK Petiwi 1 Desapurbowangi Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen". *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 13(1).
- Wawancara dengan masyarakat Gampong Atuek Anggok pada tanggal 16 Juni 2025.

Yayasan Penterjemahan Al-Quran, (2017) *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kerjasama Departemen Agama RI dan Universitas Islam Indonesia, 1991.

